

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Grand teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini adalah teori keagenan atau *agency theory*. Selanjutnya, teori kedua (*second theory*) adalah teori signal atau *signaling theory*.

A. Teori Keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan atau *agency theory* pertama kali dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976) dimana *agency theory* ini mendeskripsikan terkait fenomena perbedaan antara kepentingan prinsipal dengan agent. Teori ini mengemukakan bahwa perilaku seseorang disesuaikan dengan kepentingannya masing-masing. Namun, hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) seringkali bertentangan karena adanya perbedaan kepentingan antara keduanya, hal ini dikenal dengan konflik keagenan (*agent theory*). Konflik keagenan muncul karena dua masalah, yaitu ketidakmampuan prinsipal (pemegang saham) untuk menentukan apakah agen (manajemen) bertindak dengan tepat, dan prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda. Kedua, masalah pembagian risiko yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko. Masalahnya di sini adalah bahwa prinsipal dan agen mungkin lebih memilih tindakan yang berbeda karena preferensi risiko yang berbeda (Eisenhardt, 1989).

Asumsi yang mendukung teori keagenan sangat banyak. Tiga kategori asumsi tentang sifat manusia, asumsi organisasi, dan asumsi informasi digunakan untuk mengkategorikan asumsi ini (Eisenhardt, 1989).

- 1) Premis sifat manusia menyoroti bahwa orang-orang egois, memiliki penalaran terbatas dalam mengantisipasi masa depan, dan menghindari risiko (*risk-averse*).
- 2) Asumsi organisasi meliputi adanya perselisihan internal di antara anggota kelompok, efisiensi sebagai ukuran efektivitas, dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Menurut premis bahwa orang pada dasarnya egois, diklaim

bahwa ada konflik kepentingan antara prinsipal dan agen karena setiap orang hanya didorong oleh kepentingannya sendiri.

3) Manajer dan investor memiliki berbagai tuntutan informasi.

Perbedaan kepentingan ini menyebabkan prinsipal melakukan pengawasan terhadap agen, sehingga menimbulkan biaya keagenan untuk mengawasi kinerja manajemen. Di sini, manajemen perusahaan dianggap sebagai agen yang dipercayakan untuk mengelola perusahaan. Satu atau lebih prinsipal memberi agen kekuatan dan wewenang untuk menegakkan kepentingan prinsipal, dan agen sering kali lebih mementingkan kepentingan pribadi mereka daripada memberi nilai tambah bagi perusahaan ketika mengelola perusahaan (Rini, 2012).

Perbedaan kepentingan ini mengakibatkan konflik kepentingan antara kedua belah pihak karena adanya konflik kepentingan ini, perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*pressure*) untuk mencari cara untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dengan tujuan prinsipal akan memberikan beberapa bentuk apresiasi (*rationalization*) seiring dengan meningkatnya kinerja. Apabila manajemen memiliki kapasitas luas (*capability*), peluang untuk meningkatkan keuntungan (*opportunity*), memiliki hubungan khusus (*colusi*), serta memiliki kekuasaan karena adanya kekuasaan (*ego*), maka pintu kecurangan (*fraud*) semakin terbuka (Sihombing, 2014).

Agen memiliki kepentingannya sendiri, yaitu menerima bayaran lebih atas hasil pekerjaannya, sedangkan prinsipnya selalu tertarik untuk mendapatkan pengembalian yang tinggi atas investasi yang telah diberikan kepada bisnisnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik modal dan pengelola modal, atau manajemen perusahaan, memiliki kepentingan yang saling bersaing. Konflik kepentingan sering digunakan untuk menggambarkan situasi ketika agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang bersaing (Harto, 2016).

Ketika manajer memiliki kepentingan dalam memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri, mungkin diperbolehkan bagi agen untuk berperilaku bertentangan dengan kepentingan prinsipal, yang dapat menyebabkan informasi manajemen menyesatkan pengguna laporan keuangan. Disparitas kepentingan antara agen dan

prinsipal dapat menimbulkan konflik kepentingan yang mengakibatkan biaya keagenan (Annisya et al., 2016).

B. Teori Signal (*signaling theory*)

Spence pertama kali mengajukan gagasan tentang teori sinyal, dan Ross kemudian mengembangkannya pada 1979. Ross (1979 dalam Ayuningtyas & Arilyn, 2021) berpendapat bahwa *signaling theory* adalah teori yang menjelaskan pentingnya informasi yang harus diberikan kepada pihak luar, dimana informasi ini merupakan sinyal yang diberikan oleh manajemen kepada pemilik perusahaan (pemegang saham) apakah manajemen telah melaksanakan kinerjanya dengan baik. Salah satu dari hal-hal tersebut dapat berdampak pada bisnis atau meningkatkan kekayaan pemegang saham, yang dapat mempengaruhi keputusan investasi investor.

Menurut Zhang & Wiersema (2009 dalam Prayonggie & Yohanes, 2022) emiten sekuritas akan mengirimkan sinyal positif atau negatif tergantung pada kondisi keuangan mereka. Sinyal palsu/*false* biasanya dikeluarkan oleh organisasi dengan kredibilitas rendah untuk menarik perhatian investor. Namun, baik sinyal nyata/*true* atau palsu dapat digunakan untuk melakukan kecurangan. *Mark-up* saldo akun yang biasanya diperhatikan investor terlebih dahulu, termasuk sebagai laba, penjualan, inventaris, dan banyak lainnya adalah salah satu contoh aktivitas ini.

Asimetri informasi akan memotivasi bisnis untuk berbagi informasi keuangan dengan pemangku kepentingan, menurut teori sinyal. Apabila dibandingkan dengan pihak luar, korporasi lebih mengetahui kinerja dan potensi masa depannya. Raharja & Fenandar (2012 dalam Meidijati & Amin, 2022). Kondisi asimetri informasi dapat menyebabkan pelaporan keuangan tidak jujur. Untuk mewakili bisnis yang mempraktikkan tata kelola perusahaan yang kuat, perusahaan harus menghilangkan asimetri informasi.

C. *Fraud*

American Institute of Certified Public Accountants kerangka faktor risiko yang diadopsi dalam SAS No. 99 dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Cressey (AICPA) mengeluarkan Pernyataan Standar Auditing No. 99 dikutip dalam (Skousen et al., 2009) terkait “Pertimbangan Kecurangan Audit Laporan

Keuangan” mendefinisikan kecurangan (*fraud*) adalah perilaku yang disengaja yang mengarah pada pernyataan tidak jujur yang signifikan dalam laporan keuangan yang diperiksa oleh audit. SAS No. 99 mengadopsi teori bahwa tekanan, peluang dan rasionalisasi (Cressey, 1953) dalam berbagai derajat secara konsisten dikaitkan dengan perilaku curang. SAS No. 99 mengharuskan auditor untuk menerapkan banyak prosedur baru bertujuan untuk memeriksa lingkungan perusahaan dan untuk mengevaluasi sejumlah besar informasi baru dalam upaya mengidentifikasi fakta dan keadaan yang mengindikasikan adanya tekanan, peluang dan/atau rasionalisasi untuk menghindari gejala risiko kecurangan.

Black's Law Dictionary Fraud menyajikan gagasan kecurangan sebagai mencakup semua kemungkinan tindakan manusia yang dilakukan untuk keuntungan orang lain di bawah saran atau paksaan kebenaran. Ini mencakup semua kemungkinan tindakan tak terduga serta tindakan penyelewengan, tersembunyi, dan tidak jujur yang mengarah pada kecurangan. Kecurangan (*fraud*) pada dasarnya berbohong tentang jumlah uang atau aset lain yang terlibat (Mardiana, 2015).

Menurut (*Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2016*) kecurangan (*fraud*) adalah tindakan ilegal yang dilakukan dengan sengaja untuk alasan tertentu (seperti manipulasi atau memberikan informasi yang tidak sah kepada pihak ketiga) oleh individu di dalam atau di luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan, baik yang merugikan pihak ketiga secara langsung maupun tidak langsung.

Holmes *et al.*, (dalam Handoko & Ramadhani, 2017) kecurangan (*fraud*) adalah kesalahan penyajian yang disengaja dari fakta material yang diketahui salah atau yang mengabaikan aturan kebenaran dengan tujuan untuk menipu dan merugikan pihak lain. Pemalsuan nilai keuangan tertentu yang disengaja untuk membuat tampilan keuntungan yang lebih besar untuk menipu pemegang saham dan kreditur adalah salah satu contoh perilaku kecurangan pada rekening keuangan.

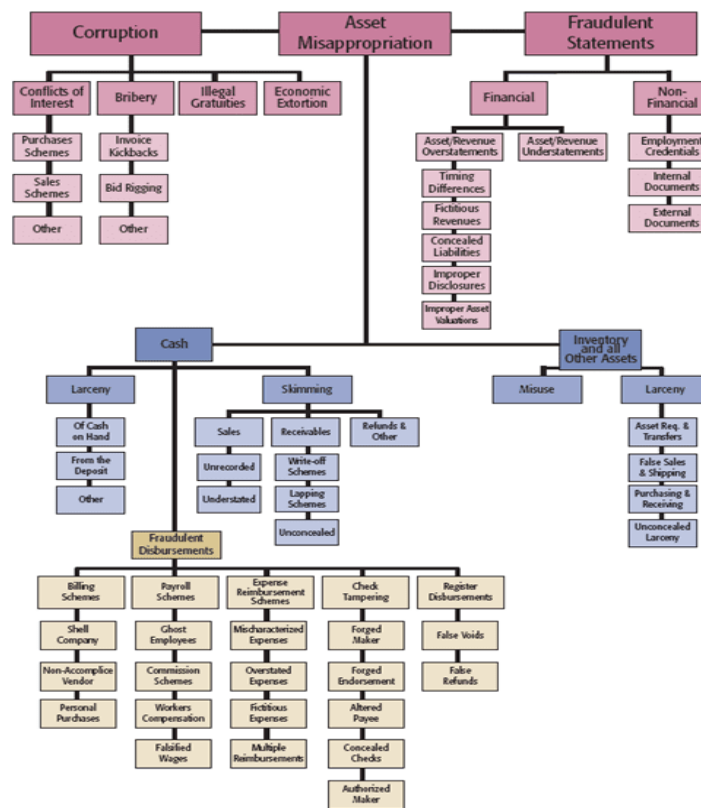
Kecurangan (*fraud*) adalah istilah luas yang mengacu pada berbagai strategi yang dapat digunakan dengan kelihaihan tertentu oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan atas pihak lain dengan menciptakan representasi yang tidak benar. Ketika datang untuk mendefinisikan *fraud*, tidak ada norma yang dapat diberikan

sebagai proposisi umum. Ini termasuk penggunaan trik, kejutan, dan taktik menipu lainnya (Suryandari, 2019).

1. Fraud Tree

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menggambarkan occupational fraud dalam bentuk fraud tree. Pohon ini menggambarkan cabang-cabang dari fraud dalam hubungan kerja, beserta ranting dan anak rantingnya.

Uniform Occupational Fraud Classification System



Gambar 2. 1 Fraud Tree

a. Corruption (Korupsi)

Istilah "corruption" di sini serupa tetapi tidak sama dengan istilah korupsi dalam ketentuan perundang-undangan kita. Istilah korupsi menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999, dan bukan empat bentuk seperti yang digambarkan dalam ranting-ranting: *conflicts of interest bribery, illegal gratuities, economic extortion*.

Conflicts of interest atau benturan kepentingan sering kita jumpai dalam berbagai bend di antaranya bisnis pelat merah atau bisnis pejabat (penguasa) dan

keluarga serta kroni merda yang menjadi pemasok atau rekanan di lembaga-lembaga pemerintah dan di dunia bisa sekalipun.

Bribery atau penyuapan merupakan bagian yang akrab dalam kehidupan bisnis dan politik di Indonesia. Kasus-kasus tindak pidana korupsi tahun 2008 dan 2009 menunjukkan hal ini. Oleh karena itu, tidak perlu ada uraian yang panjang lebar tentang ranting ini.

Kickbacks (secara harfiah berarti "tendangan balik") merupakan salah satu bentuk penyuapan di mana si penjual "mengikhlasakan" sebagian dari hasil penjualannya, dimana yang dikhlaskannya itu bisa diatur di muka, atau diserahkan sepenuhnya kepada "keikhlasan" penjual.

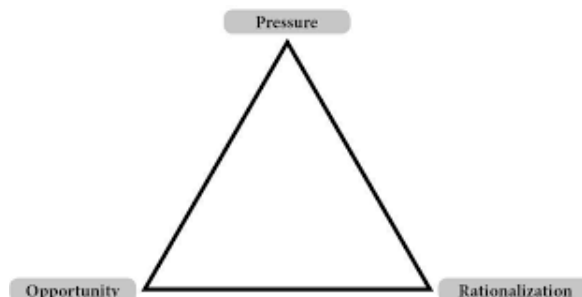
Illegal gratuities adalah pemberian atau hadiah yang merupakan bentuk terselubung dari penyuapan. Dalam kasus korupsi di Indonesia kita melihat hal ini dalam bentuk hadiah perkawinan, hadiah ulang tahun, hadiah perpisahan, hadiah kenaikan pangkat dan jabatan. dan lain-lain yang diberikan kepada pejabat.

b. Asset Misappropriation (Penyalahgunaan Aset)

Asset misappropriation atau "pengambilan" aset secara ilegal dalam bahasa sehari-hari disebut mencuri. Namun, dalam istilah hukum, "mengambil" aset secara ilegal (tidak sah, atau melawan hukum) yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut, disebut menggelapkan. Istilah pencurian, dalam *fraud tree* disebut *larceny*.

2. Sejarah Perkembangan *Fraud Hexagon Theory*

Teori terkait kecurangan pertama kali dikemukakan oleh (Cressey, 1953) yang dikenal dengan *fraud triangle*, seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. 2 *Fraud Triangle*

a. Tekanan (*pressure*)

Cressey dalam (Tuanakota, 2016) pencurian dana perusahaan yang dilakukan oleh para pelakunya adalah hasil dari tekanan yang menindas mereka. Dimana individu ini tidak dapat berbagi tuntutan keuangannya yang mendesak dengan orang lain. Dalam bahasa Inggris konsep ini disebut *perceived non-shareable financial need*. Selain itu Cressey menyebutkan bahwa terdapat masalah bukan keuangan yang bisa diselesaikan dengan mencuri aset atau uang, dengan cara melanggar kepercayaan terkait posisi atau kedudukannya.

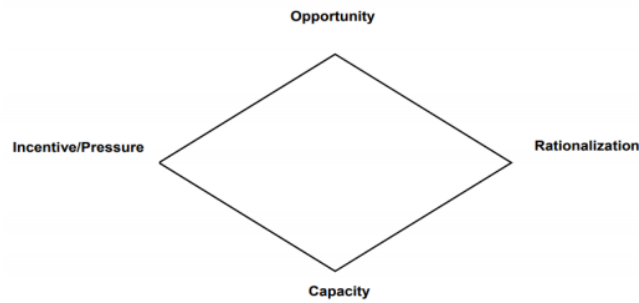
b. Peluang (*opportunity*)

Cressey dalam (Tuanakota, 2016) ada dua bagian dari gagasan tentang peluang ini, menurut Cressey. Pertama, pengetahuan yang luas, atau kesadaran bahwa suatu jabatan yang mengandung amanah dapat dipatahkan tanpa akibat. Informasi ini diperoleh melalui apa yang dia dengar atau lihat, seperti pengalaman orang lain yang melakukan kecurangan tetapi tidak diketahui, atau tidak dihukum. Kedua, keahlian atau kemampuan teknologi yang dibutuhkan untuk melakukan kejahatan. Ini biasanya bakat atau bakat yang dimiliki seseorang dan yang membantunya mendapatkan pekerjaan itu.

c. Rasionalisasi (*rationalization*)

Poin ketiga dari segitiga *fraud* adalah rasionalisasi, atau mencari alasan sebelum daripada setelah melakukan kejahatan. Padahal, mencari-cari alasan untuk melakukan kejahatan adalah bagian dari kejahatan itu sendiri dan bahkan kekuatan pendorong di belakangnya. Dalam menjaga reputasinya sebagai orang yang dapat diandalkan, pelaku harus merasionalisasi kegiatannya yang melanggar hukum untuk menerimanya.

Teori *fraud* mengalami perkembangan. Teori *fraud* setelah *fraud triangle* adalah *fraud diamond* yang dikembangkan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004). Dimana teori ini menambahkan komponen kemampuan (*capability*).



Gambar 2. 3 Fraud Diamond

(Wolfe & Hermanson, 2004) menyebutkan bahwa posisi atau fungsi posisi atau fungsi yang dimiliki seseorang tersebut dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk menciptakan atau memanfaatkan peluang *fraud* yang tidak tersedia bagi orang lain. Misalnya, CEO atau presiden divisi memiliki otoritas posisi untuk mempengaruhi saat kontrak atau kesepakatan berlaku, sehingga mempengaruhi waktu pengakuan pendapatan atau beban. Ketika orang melakukan fungsi tertentu berulang kali, seperti rekonsiliasi bank atau membuat akun vendor baru, kemampuan mereka untuk melakukan kecurangan meningkat karena pengetahuan mereka tentang proses dan kontrol fungsi berkembang seiring waktu.

Mantan CEO HealthSouth, Richard Scrushy, pada saat itu didakwa melakukan sejumlah pelanggaran karena diduga mengkoordinasikan rencana jangka panjang untuk melebih-lebihkan pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, jika kapabilitas berpotensi memiliki peran dalam mempengaruhi atau memperkuat aspek lain dari kecurangan, pemeriksaan dan keseimbangan tambahan atau sistem deteksi harus ditetapkan, atau auditor harus meningkatkan ruang lingkup audit, proses, dan pengujian untuk dugaan kecurangan.

Setelah *fraud diamond*, perkembangan teori kecurangan terjadi kembali yaitu munculnya teori *fraud pentagon* oleh Crowe Howarth 2011, dimana teori ini menambahkan komponen arogansi (*arrogance*) dan kompetensi (*competence*) dari elemen *fraud triangle* oleh Cressey.



Gambar 2. 4 Fraud Pentagon

Kompetensi atau kapabilitas adalah kemampuan seorang karyawan untuk tidak mematuhi kontrol internal, merancang taktik rahasia, dan memanipulasi pengaturan sosial untuk keuntungan pribadi Crowe (2011 dalam Harto, 2016). Menurut Crowe (2011 dalam Harto, 2016) seseorang yang arogan percaya bahwa pengendalian internal atau standar perusahaan tidak berlaku padanya dan memiliki sikap superior tentang hak yang mereka miliki.

Teori kecurangan mengalami perkembangan dan yang paling terbaru yaitu *fraud hexagon* yang dikembangkan oleh Georgios L. Vousinas 2019 tentang *Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model*. Dalam teori ini terdiri dari 6 (enam) komponen yaitu *stimulus/pressure*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego*.



Gambar 2. 5 Fraud Hexagon

Terdapat perbedaan pada teori ini yaitu pada nama komponen yang digunakan. Beberapa komponen dengan nama yang berbeda pada teori ini memiliki arti yang sama dengan teori-teori sebelumnya. Komponen tekanan pada teori ini disebut

dengan stimulus, dimana memiliki arti yang sama dengan pressure (tekanan) yang telah dijelaskan pada teori sebelumnya oleh Cressey Donald (1953), D. T. Wolfe & Hermanson (2004), dan Marks (2011). Selanjutnya adalah komponen ego yang memiliki arti yang sama dengan *arrogance* (arogansi) telah dijelaskan sebelumnya pada teori *fraud pentagon*.

Dalam teori ini, sejumlah unsur dengan nama yang berbeda memiliki signifikansi yang sama seperti pada teori-teori sebelumnya. Stimulus memiliki arti yang sama dengan tekanan yang dijelaskan dalam teori sebelumnya dimana tekanan disini disebut sebagai stimulus oleh (Cressey, 1953) maupun (Wolfe & Hermanson, 2004). Komponen ego datang berikutnya, yang sama dengan arogansi dalam deskripsi sebelumnya tentang teori *fraud pentagon*.

Adapun komponen yang ditambahkan dalam teori *fraud hexagon* ini adalah kolusi (*collusion*). Menurut (Vousinas, 2019) kolusi juga bisa disengaja ketika kecurangan (*fraud*) berkembang di dalam organisasi dan penipu menggunakan kemampuan untuk mengambil keuntungan dari posisi orang lain dan mengeksploitasi tanpa curiga. Pentingnya kolusi sebagai faktor utama dalam melakukan kecurangan juga dibenarkan oleh ACFE tahun 2016 yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari kasus yang diperiksa melibatkan banyak pelaku berkolusi satu sama lain untuk melakukan *fraud* dan kejahatan ini termasuk kejahatan kerah putih. Kolusi biasanya kesepakatan antara dua orang atau lebih di mana satu pihak melanggar hak pihak lain, dimana hal tersebut menyebabkan kerugian bagi pihak lain. Fakta bahwa banyak prosedur anti-*fraud* berfungsi berdasarkan tugas terpisah dan independen merupakan salah satu penjelasan potensial untuk kerugian yang lebih tinggi terkait dengan kolusi (Handoko, 2020).

D. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan (*fraud*) adalah pemotongan informasi yang disengaja dari laporan keuangan dengan maksud untuk menipu pengguna laporan keuangan, menurut SAS No.99 perilaku curang (*fraud*) dilakukan untuk mempertahankan status atau kontrol, menyembunyikan kebenaran tentang kinerja perusahaan, dan memelihara serta menumbuhkan kekayaan dan keuntungan.

Kecurangan laporan keuangan adalah pelanggaran disengaja atau tidak disengaja dari aturan akuntansi yang diterima secara luas dalam laporan keuangan yang disajikan. Kecurangan menjadi masalah kritis bagi auditor eksternal karena potensi kewajiban hukum yang timbul dari kegagalan untuk: mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan kemungkinan kerusakan pada reputasi profesional yang dihasilkan dari ketidakpuasan publik (Huang et al., 2017).

Kecurangan laporan keuangan, menurut *Association of Certified Fraud Examiners*, didefinisikan sebagai kecurangan oleh manajemen yang mengakibatkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merugikan kreditor dan investor yang bersifat finansial atau non-finansial dan dapat melibatkan tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan untuk menggambarkan laporan keuangannya dengan cara yang rekayasa laporan keuangan untuk menyembunyikan situasi keuangan yang sebenarnya untuk menghasilkan keuntungan/window dressing (Matangkin et al., 2018).

Beberapa cara untuk terlibat dalam *fraudulent financial reporting* pelaporan keuangan, termasuk memalsukan, mengubah, atau memanipulasi catatan keuangan dan dokumen pendukung transaksi; menghapus atau dengan sengaja menghilangkan peristiwa, transaksi, akun, atau informasi penting sebagai sumber penyajian laporan keuangan secara tidak benar; menerapkan dengan sengaja, menghilangkan prinsip, kebijakan, dan prosedur akuntansi dalam mengukur, mengakui, dan mengungkapkan informasi keuangan (Prischayani, 2019).

E. Tekanan (*stimulus/pressure*)

Tekanan merupakan keadaan dimana seseorang berada di bawah tekanan baik secara finansial atau nonfinansial untuk melakukan *fraud*. Bentuk tekanan seperti kebutuhan keuangan yang tinggi, kebutuhan untuk melaporkan hasil yang lebih baik karena tekanan untuk memenuhi target (terutama pada saat krisis), frustrasi yang terkait dengan lingkungan kerja, dan keinginan untuk mengejar aspirasi profesional dengan cepat merupakan. Tekanan diukur dapat diukur dengan tekanan eksternal (Vousinas, 2019).

Sumber tekanan eksternal yang terkenal adalah kapasitas untuk memenuhi perjanjian utang, membayar kewajiban, dan memenuhi kriteria pencatatan bursa.

Selain itu, kebutuhan untuk utang ekstra atau pembiayaan ekuitas untuk mempertahankan daya saing dapat memberikan tekanan pada manajer. Misalnya, dana tambahan akan diperlukan untuk melakukan penelitian dan pengembangan yang signifikan atau untuk memperluas pabrik dan fasilitas (Skousen et al., 2009).

Tekanan eksternal yang berlebihan menurut (Kusumawardhani, 2013) adalah tekanan yang diberikan kepada manajemen untuk memenuhi tuntutan atau harapan pihak eksternal. Contoh faktor risiko termasuk tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditur ketika perusahaan menghadapi tren tingkat ekspektasi analisis investasi. Hal ini juga diungkapkan oleh (Ardiyani & Sri Utaminingsih, 2015) yang mengatakan kemampuan untuk mematuhi pencatatan pertukaran, membayar hutang, atau memenuhi pengaturan hutang yang diakui secara luas dari pihak eksternal disebut sebagai tekanan eksternal. Tekanan eksternal, seperti utang, mungkin ada dalam bisnis. Pinjaman tersebut digunakan untuk membiayai ekspansi yang dapat berdampak besar pada seberapa baik bisnis berjalan.

Lou dan Wang (2009 dalam Rahmayuni, 2018) manajemen organisasi mungkin berada di bawah tekanan eksternal untuk memenuhi tuntutan atau harapan pihak ketiga. Sebuah perusahaan dapat mengenali risiko yang lebih tinggi dari kesalahan penyajian material karena kecurangan ketika mendapat pengaruh eksternal. Tekanan eksternal yang berlebihan adalah tekanan yang diberikan kepada manajemen untuk memenuhi tuntutan atau harapan pihak eksternal. Perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber keuangan eksternal karena manajemen mendapat tekanan dari pihak luar untuk memenuhi harapan pihak ketiga (Rahmayuni, 2018).

F. Kapabilitas (*Capability*)

Kemampuan mengacu pada kualitas karakter dan keterampilan yang sangat penting dalam menentukan apakah kecurangan benar-benar akan terjadi mengingat adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Kecurangan laporan keuangan tidak dapat terjadi apabila tanpa seseorang yang tepat terutama kecurangan yang nilainya miliaran dolar. Perubahan direktur (*change in director*) dapat mewakili kemampuan (Vousinas, 2019).

Dengan mengubah susunan dewan direksi atau menunjuk anggota baru yang lebih berkualitas, korporasi dapat berupaya meningkatkan kinerja direktur yang akan keluar. Perubahan dalam dewan direksi juga dapat menandakan motivasi politik tertentu untuk menggulingkan dewan saat ini dan menilai efektivitas manajemen untuk mengetahui apakah direksi telah menyampaikan laporan keuangan secara tidak benar (Kabila & Suryani, 2019). Di sisi lain, karena butuh lebih banyak waktu untuk membiasakan diri dengan budaya direksi baru, pergantian direksi diperkirakan akan membuat kinerja menjadi kurang efektif (Harto, 2016).

G. Kolusi (*Collusion*)

Kolusi menurut Vousinas (2019) adalah perjanjian yang bersifat menipu antara dua orang atau lebih, agar melakukan tindakan atas nama pihak lain untuk tujuan yang tidak diinginkan seperti merampas hak pihak ketiga. *Fraud hexagon* model harus digunakan sebagai pengembangan untuk model pentagon *fraud* untuk lebih memahami tanda-tanda kecurangan. Koneksi politik dapat digunakan sebagai proxy untuk kolusi.

Korporasi akan dapat memperoleh keuntungan dari sejumlah hal berkat koneksi politik yang telah dibuat. Manfaat untuk bisnis dengan koneksi politik termasuk kemudahan untuk memperoleh pinjaman bank, pembebasan pajak, dan kontrak pemerintah. Tersedianya hak-hak khusus yang diberikan kepada perusahaan, seperti penyediaan dana talangan pemerintah dalam kasus krisis ekonomi, merupakan keuntungan lain yang dapat dicapai. (Butje & Tjondro, 2014).

Perjanjian antara beberapa orang untuk melakukan tindakan dengan tujuan jahat, seperti merampas hak pihak ketiga, disebut sebagai kolusi. Koneksi politik menggambarkan hubungan erat antara jajaran perusahaan dengan pegawai negeri, pembuat undang-undang, dan tokoh politik lainnya. Ikatan politik memberikan beberapa keuntungan dan keuntungan bagi bisnis, termasuk lisensi dan pendanaan pinjaman. Hubungan politik dan teori keagenan terkait karena agen dan prinsipal memiliki tujuan yang berbeda (Imtikhani & Sukirman, 2021).

H. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan adalah suatu kemampuan yang dimiliki untuk melakukan kecurangan. Perlu digaris bawahi bahwa kesempatan itu tidak otomatis nyata justru pelaku harus meyakinkannya demikian (Vousinas, 2019). Perusahaan dengan struktur pengendalian internal yang buruk akan memiliki beberapa lubang yang dapat digunakan manajemen untuk mengatur transaksi, khususnya transaksi keuangan seperti yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Sari & Nugroho, 2020). Sifat industri dapat digunakan sebagai proksi untuk kesempatan.

Pembentukan bahaya untuk bisnis yang beroperasi di sektor dengan estimasi dan pertimbangan yang jauh lebih tinggi terkait dengan sifat industri. Ilustrasi faktor risiko adalah kemungkinan terjadinya pemalsuan dalam penilaian persediaan untuk bisnis dengan persediaan yang tersebar. Seiring bertambahnya usia inventaris, kemungkinan penghitungan inventaris yang tidak akurat meningkat (Kusumawardhani, 2013).

I. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah bentuk pembenaran dalam pemikiran manajemen setelah tindakan kecurangan terjadi. Mereka akan memiliki anggapan ini karena ingin menyembunyikan tindakan kecurangan sehingga mereka dapat mempertahankan manipulasi yang telah mereka lakukan (Sari & Nugroho, 2020). Perbuatan ini melindungi mereka dan menghindarkan mereka dari hukuman (Aprilia, 2013). Auditor bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, dan pengguna laporan keuangan dapat menggunakan pandangan auditor sebagai dasar evaluasi (Widiastika & Junaidi, 2021). Pergantian auditor menjadi proksi untuk rasionalisasi.

Menurut (Aprilia, 2013) Pergantian auditor adalah perubahan dalam Kantor Akuntan Publik yang bersifat sukarela atau diwajibkan oleh perusahaan. Untuk memastikan bahwa auditor terus independen satu sama lain, perusahaan mengubah auditor. Menurut Divianto (2011 dalam Putra & Ita, 2016) ada dua jenis independensi auditor: independensi dalam fakta, yang mengharuskan auditor untuk bersikap profesional ketika menawarkan opini audit, dan independensi dalam penampilan, yang meminta auditor untuk mempertahankan sikapnya terhadap

orang lain. Peraturan yang membatasi durasi pertunangan antara auditor dan kliennya dibuat karena dianggap bahwa independensi auditor akan terganggu oleh lamanya hubungan kerja sama mereka.

J. Ego (*Ego or Arrogance*)

Ego adalah mentalitas yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya apapun caranya (Vousinas, 2019). Arogansi adalah sikap seseorang bahwa dirinya memiliki superioritas untuk melakukan sesuatu dan berpikir bahwa dirinya terbebaskan dari pengawasan internal Crowe Horwarth (2012 Damayani et al., 2017). Dualitas CEO dapat digunakan sebagai proksi untuk ego (*arrogance*).

Rasa superioritas yang dikenal sebagai ego dihasilkan dari keyakinan seseorang bahwa kontrol internal dan hukum tidak berlaku untuk mereka dan bahwa mereka tidak akan tertangkap karena telah melakukan *fraud*. Dualitas CEO mengacu pada CEO atau orang lain yang menduduki peran CEO dan posisi lain dalam organisasi yang menjalankan dominasi kekuasaan. Peran ganda seorang CEO akan menunjukkan pola pikir superior yang mungkin berdampak pada kebijakan perusahaan (Imtikhani & Sukirman, 2021).

K. Keterkaitan Antar Variabel

1. Hubungan *External Pressure* dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Kemampuan untuk memenuhi persyaratan pencatatan pertukaran, membayar hutang, atau mematuhi pengaturan hutang yang diakui secara publik oleh pihak luar merupakan tekanan eksternal (Ardiyani & Sri Utaminingsih, 2015). Utang yang semakin besar akan memberikan tekanan pada manajemen perusahaan karena akan ada risiko kredit yang besar, yang akan membuat kemungkinan terjadinya kecurangan semakin besar.

Kemampuan untuk melakukan *fraud* mengacu pada upaya seseorang untuk melakukannya untuk memenuhi tujuan tertentu (Annisya et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh (Harto, 2016) menguraikan bagaimana bisnis dengan rasio *leverage* yang tinggi terlihat memiliki banyak utang dan risiko kredit yang tinggi. Pemberi pinjaman enggan memberikan uang kepada bisnis dan khawatir. Oleh karena itu, bisnis mencoba memanipulasi kreditur agar berpikir bahwa mereka dapat membayar utang. Akibatnya, hal ini menjadi perhatian khusus perusahaan

dan mungkin menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada munculnya pelaporan keuangan yang menyesatkan.

Hal ini dibuktikan oleh Sri Rahmayuni pada tahun 2018 melakukan penelitian tentang pengaruh tekanan yang diprosikan dengan tekanan dari luar atau *external pressure* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang tahun 2013-2016. Dari hasil penelitiannya disebutkan bahwa *external pressure* terbukti memiliki pengaruh secara positif terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Artinya manajemen sebagai agen mendapat tekanan dari pihak eksternal untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga.

2. Hubungan *Change in Director* dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 mempelajari kapabilitas sebagai elemen risiko kecurangan yang berkontribusi terhadap terjadinya *fraud* dan sampai pada kesimpulan bahwa perubahan direksi dapat menjadi tanda ataupun sinyal adanya kecurangan. Karyawan dianggap mampu melihat peluang dan melakukan kecurangan sesuai dengan keahlian mereka jika mereka memiliki kecerdasan atau keterampilan tertentu. Akibatnya, pergantian direktur lama yang tidak efektif diyakini dapat mengakibatkan kecurangan (Damayani et al., 2017).

Kemampuan mengelola stres diperkirakan dapat digambarkan dengan adanya pergantian direksi (Septriani & Desi Handayani, 2018). Saat stres yang disebabkan oleh perubahan dewan direksi dapat menghadirkan peluang untuk melakukan *fraud*. Perubahan susunan direksi atau pengangkatan anggota baru yang lebih berkualitas dapat dilakukan sebagai upaya korporasi untuk meningkatkan kinerja direksi yang akan keluar.

Menurut (Rahmayuni, 2018) Pergantian direksi belum tentu menguntungkan perseroan. Mengubah susunan dewan atau menambahkan anggota baru yang dianggap lebih berkualitas daripada direktur yang keluar, korporasi dapat mencoba meningkatkan kinerja direktur sebelumnya melalui perubahan dewan direksi. Namun di sisi lain pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaan. Pergantian direksi diperkirakan membutuhkan waktu adaptasi, sehingga menghasilkan kinerja awal yang kurang ideal.

Hal ini dibuktikan oleh Ryan Aviantara pada tahun 2021 melakukan penelitian tentang pengaruh kapabilitas yang diproksikan dengan pergantian direksi atau *change in director* di perusahaan milik pemerintah atau Badan Usaha Milik Negara dengan rentang tahun 2014-2018. Dari hasil penelitiannya disebutkan bahwa *change in director* terbukti memiliki pengaruh secara positif terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Artinya bahwa perubahan direksi sering diisi dengan politik konten dan kepentingan tertentu pihak yang memicu konflik kepentingan.

3. Hubungan *Political Connection* dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan yang terhubung secara politik lebih cenderung memiliki lebih sedikit kasus kecurangan yang dituntut oleh penegak hukum. Menurut (Wu et al., 2016) jika CEO dan/atau pimpinan perusahaan saat ini menjabat atau pernah menjabat sebelumnya di pemerintahan atau militer, maka korporasi dimaksud memiliki ikatan politik. Manajemen yang terhubung secara politik dapat membantu bisnis dalam mengurangi bahaya tindakan hukum. Manajer yang terkait secara politis berusaha untuk beroperasi sebagai mekanisme kontrol eksternal untuk mempertahankan nilai mereka, di satu sisi. Namun, dalam iklim peraturan di mana penegakan dalam bentuk denda, hukuman publik, hukuman administratif, peringatan, dan bahkan penghapusan daftar dapat dikurangi atau bahkan dihindari, koneksi politik dapat memberikan hak-hak tertentu kepada perusahaan.

Hal ini dibuktikan oleh Larassanti Kusumosari dan Badingatus Solikhah pada tahun 2021 melakukan penelitian tentang pengaruh kolusi yang diproksikan dengan hubungan politik atau *political connection* pada perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang tahun 2014-2018. Dari hasil penelitiannya disebutkan bahwa *political connection* terbukti memiliki pengaruh secara positif terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Artinya bahwa hak istimewa yang didapatkan dari koneksi politik mungkin saja dapat dimanfaatkan oleh manajemen.

4. Hubungan *Nature of Industry* dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Persediaan adalah akun lancar dan akun yang dapat ditentukan berdasarkan penilaian, itu adalah variabel yang rentan terhadap laporan keuangan. (Damayani et al., 2017) kategori akrual yang paling sering digunakan untuk melakukan kesalahan adalah persediaan. Persediaan yang disimpan terlalu lama dalam jumlah

besar dapat menimbulkan risiko kerugian berupa kerusakan barang, penurunan harga, dan risiko lainnya.

Sifat industri terkait dengan munculnya bahaya bagi bisnis yang beroperasi di dalamnya yang membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang lebih nyata. Peluang muncul sebagai akibat dari kondisi yang memungkinkan untuk melaporkan laporan keuangan (Kabila & Suryani, 2019).

Hal ini dibuktikan oleh Poppy Indriani dan M. Titan Terzaghi pada tahun 2018 melakukan penelitian tentang pengaruh kesempatan atau *opportunity* yang diprosikan dengan hubungan *nature of industry* pada perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang tahun 2016-2018. Dari hasil penelitiannya disebutkan bahwa *nature of industry* terbukti memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent* laporan keuangan.

5. Hubungan *Change in Auditor* dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Auditor biasanya juga memiliki pengetahuan tentang perusahaan yang mungkin terlibat dalam kecurangan. Jejak kecurangan (*fraud*) yang ditemukan oleh mantan auditor digunakan untuk melacak auditor baru karena independensi mereka, perusahaan lebih cenderung mengganti auditor mereka ketika mereka menemukan ketidakjujuran pelaporan keuangan (Septriani & Desi Handayani, 2018).

Menurut (Rahmayuni, 2018) menyatakan bahwa auditor adalah pengawas penting yang memiliki kredensial tertentu dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan. Auditor mungkin menyadari kecurangan yang telah dilakukan perusahaan. Perusahaan yang melakukan kecurangan lebih mungkin untuk beralih auditor karena manajemen perusahaan cenderung mengurangi kemungkinan mantan auditor akan dapat menangkap kecurangan dalam laporan keuangan.

Hal ini dibuktikan oleh penelitian (Purnama *et al.*, 2022) melakukan penelitian tentang pengaruh rasionalisasi yang diprosikan dengan hubungan *change in auditor* pada perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang tahun 2016-2020. Dari hasil penelitiannya disebutkan bahwa *change in auditor* terbukti memiliki pengaruh secara positif terhadap *fraudulent* laporan

keuangan. Artinya variabel ini dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

6. Hubungan *CEO Duality* dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Peran simultan CEO sebagai ketua direktorat dapat membahayakan independensi direktorat dan mengakibatkan tata kelola di bawah standar. Ketika orang dalam mengendalikan direktorat, itu akan kehilangan kendali dan menjadi lebih mungkin bahwa manajer akan dimintai pertanggungjawaban dan mengambil alih keuntungan pemegang saham. Jensen (1993 dalam Yang et al., 2017).

Hal ini dibuktikan oleh Larassanti Kusumosari dan Badingatus Solikhah pada tahun 2021 melakukan penelitian tentang pengaruh rasionalisasi yang diprosikan dengan *CEO Duality* atau jabatan rangkap CEO pada perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang tahun 2014-2018. Dari hasil penelitiannya disebutkan bahwa *CEO Duality* terbukti memiliki pengaruh secara positif terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Artinya jabatan ganda yang dimiliki oleh CEO akan menghasilkan dominasi kekuasaan pada perusahaan.

L. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun proposal penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang terdahulu sebagai bahan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Chyntia Tessa G. dan Puji Harto (2016)	<i>Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia</i>	<p>Dependen: <i>Fraudulent financial reporting</i></p> <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Target</i> • <i>Financial Stability</i> • <i>External pressure</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>financial stability, external pressure, dan frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh secara signifikan dalam deteksi <i>fraudulent financial reporting</i>. • Variabel <i>financial target</i> berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Institutional ownership</i> • <i>Ineffective monitoring</i> • Kualitas auditor eksternal • <i>Change in audior</i> • Pergantian direksi • <i>Frequent number of CEO's picture</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>Institutional ownership</i> berpengaruh secara positif namun tidak signifikan dalam deteksi <i>fraudulent financial reporting</i>. • Variabel <i>Ineffective monitoring</i> memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. • Variabel kualitas auditor eksternal menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. • Variabel <i>Change in audior</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i>. • Variabel pergantian direksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i>.
2	Fitri Damayani, Tertiarto Wahyudi, dan Emylia Yuniatie (2017)	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016	<p>Dependen: Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Stabilitas Keuangan • Target Keuangan • Tekanan Pihak Luar • Kepemilikan Manajerial • Pengawasan yang Tidak Efektif • Sifat Industri • Pergantian auditor 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan pihak luar, kepemilikan manajerial, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. • Variabel sifat industri yang diukur melalui rasio perubahan piutang usaha yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			<ul style="list-style-type: none"> • Pergantian dewan direksi • Frekuensi kemunculan gambar CEO. 	
3	Erma Setiawati dan Ratih Mar Baningrum (2018)	<p>Deteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Menggunakan Analisis <i>Fraud Pentagon</i> : Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bei Tahun 2014-2016</p>	<p>Dependen: <i>Fraudulent financial reporting</i></p> <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial targets</i> • <i>Financial stability</i> • <i>External pressure</i> • <i>Personal financial needs</i> • <i>Nature of industry</i> • <i>Ineffective monitoring</i> • <i>Quality of external auditor</i> • <i>Change in auditor</i> • <i>Change of directors</i> • <i>Frequent number of CEO's pictures</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> yaitu <i>Financial targets</i>. • Variabel <i>Financial stability, External pressure, Personal financial needs, Nature of industry, Ineffective monitoring, Quality of external auditor, Change in auditor, Change of directors, Frequent number of CEO's pictures</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.
4	Bambang Leo Handoko dan Natasya (2019)	<i>Fraud Diamond Model for Fraudulent Financial Statement Detection</i>	<p>Dependen: <i>Fraudulent financial reporting</i></p> <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Changes in total assets</i> • <i>Return on assets</i> • <i>Ratio of Independent Board of Commissioners</i> • <i>Changes of External Auditor</i> • <i>Changes in Board of Director</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian menyimpulkan bahwa proksi Tekanan oleh Perubahan Total Aset berpengaruh signifikan terhadap kecurangan deteksi laporan keuangan. • Proksi tekanan oleh pengembalian aset, roksi peluang dengan rasio independen dewan komisaris, rasionalisasi dikuasakan dengan perubahan auditor eksternal dan kemampuan yang diwakilkan oleh perubahan dewan direktur tidak berpengaruh signifikan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				terhadap deteksi kecurangan keuangan.
5	Hasni Yusrianti, Imam Ghozali, Etna Yuyetta, Aryanto & Eka Meirawati (2020)	<i>Financial Statement Fraud Risk Factors of Fraud Triangle: Evidence From Indonesia</i>	<p>Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i></p> <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial targets</i> • <i>Financial stability</i> • <i>External pressure</i> • <i>Company size</i> • <i>Nature of industry</i> • <i>Industry risk</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya beberapa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yaitu stabilitas keuangan, target keuangan, dan sifat industri. • Ukuran perusahaan dan risiko industri tidak memoderasi faktor kecurangan pada laporan keuangan.
6	Ryan Aviantara (2021)	<i>The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report</i>	<p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Report</i></p> <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Stability</i> • <i>Director Change</i> • <i>Audit Fee</i> • <i>E-Procurement</i> • <i>Change in Audit Committee</i> • <i>Whistleblowing System</i> • <i>Government Ownership</i> • <i>Government Ownership</i> • <i>CEO Education</i> • <i>CEO Military</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>financial stability, director change, audit fee, e-procurement, change in audit committee, whistleblowing system, government ownership, government ownership</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. • Variabel <i>ceo education dan ceo military</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
7	Lailatul Imtikhani dan Sukirman (2021)	<i>Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon</i>	<p>Dependen: <i>fraudulent financial statement</i></p> <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial stability</i> • <i>External pressure</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>financial stability</i> dan <i>external pressure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>fraudulent financial statement</i>. • Variabel <i>effective monitoring, auditor change, director</i>

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		<i>Theory</i> Pada Perusahaan Pertambahan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Effective monitoring</i> • <i>Auditor change</i> • <i>Director change</i> • <i>Ceo duality</i> • <i>Political connection.</i> 	<i>change, CEO duality, dan political connection</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial statement.</i>
8	Vika Miftahul Jannah, Andreas, dan M. Rasuli (2021)	Pendekatan Vousinas <i>Fraud Hexagon</i> Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan	<p>Dependen: Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Stabilitas keuangan • Target keuangan • Tekanan eksternal • Pergantian KAP • Perubahan direktur • Ketidakefektifan pengawasan • Rangkap jabatan ceo • Kinerja pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel stabilitas keuangan dan target keuangan, ketidakefektifan pengawasan serta rangkap jabatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. • Variabel tekanan eksternal, pergantian KAP, perubahan direktur dan kinerja pasar berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
9	Larassanti Kusumosari, dan Badingatus Solikhah (2021)	Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui <i>Fraud Hexagon Theory</i>	<p>Dependen: Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Target keuangan • Pendidikan CEO • Koneksi politik • <i>state-owned enterprises</i> • <i>ineffective monitoring</i> • Rasionalisasi • <i>CEO duality</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, koneksi politik, rasionalisasi, dan dualitas CEO berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. • Variabel pendidikan CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
10	Kordianus Larum, Diana Zuhroh, dan	<i>Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi</i>	<p>Dependen: Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Independen:</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>financial stability</i> berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	Edi Subiyantoro (2021)	Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial Stability</i> • <i>External Pressure</i> • <i>Ineffective Monitoring</i> • <i>Change Auditor</i> In • <i>Change Director</i> In • Jumlah foto CEO • Kolusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>external pressure</i> berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. • Variabel <i>ineffective monitoring</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. • Variabel <i>change in auditor</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. • Variabel <i>change in director</i> berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan. • Variabel jumlah foto CEO berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. • Variabel kolusi (rangkap jabatan dewan komisaris) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan.

Sumber: Data Diolah Penulis, 2022

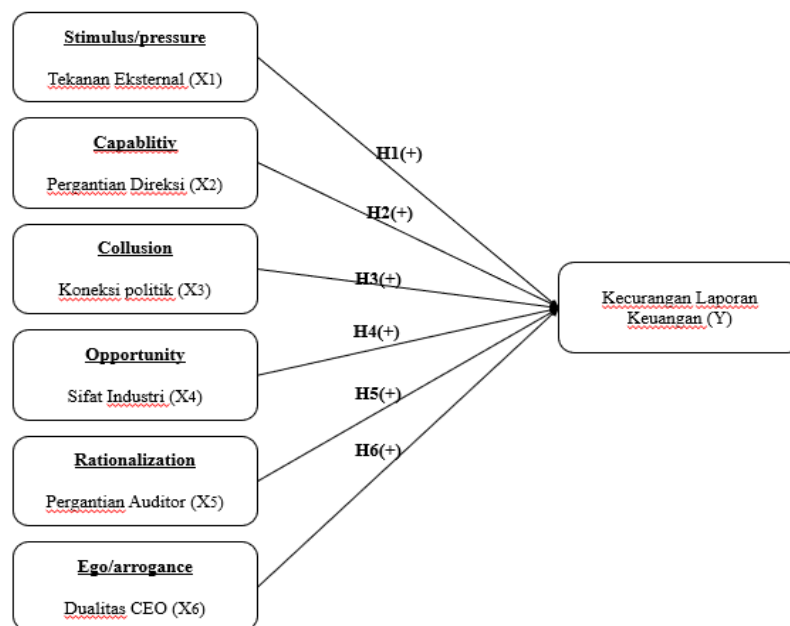
M. Kerangka Analisis

Laporan keuangan merupakan instrumen penting bagi manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk berkomunikasi (*stakeholder*). Laporan keuangan harus memenuhi berbagai persyaratan, salah satunya adalah dapat dipercaya (Ulfah et al., 2017). Manajemen organisasi terpaksa mengubah aspek tertentu untuk memberikan informasi yang tidak akurat yang tentunya merugikan banyak pihak dengan kebutuhan berbagai pihak supaya pelaporan keuangan selalu terlihat baik (Setiawati & Baningrum, 2018).

AICPA merilis SAS No. 99 pada tahun 2002, yang mengatur pendeteksian kecurangan laporan keuangan, sebagai tanggapan atas meningkatnya kejadian kecurangan laporan keuangan dari tahun ke tahun. SAS No. 99 didasarkan pada hipotesis segitiga kecurangan (Cressey, 1953) yang mengklaim bahwa tekanan,

peluang, dan rasionalisasi adalah tiga keadaan yang selalu hadir dalam terjadinya *fraud*. Namun seiring berjalannya waktu, teori *fraud* juga semakin berkembang, dimulai dengan *fraud triangle* Cressey pada tahun 1953, diikuti oleh *fraud diamond* Wolfe dan Hermason pada tahun 2004, teori kecurangan pentagon Crowe pada tahun 2011, dan *fraud hexagon* Vousinas pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai alasan dapat mendorong kecurangan.

Fraud hexagon theory menjadi latar belakang perilaku curang yang diproksikan *financial target/target* keuangan, *external pressure/tekanan* eksternal, *change in director/pergantian* direksi, *political connection/koneksi* politik, *nature of industry/keadaan* ideal suatu perusahaan, *change in auditor/pergantian* auditor, dan *CEO duality/rangkap* jabatan CEO. Indikator tersebut merupakan hal yang menjadi latar belakang tindakan *fraud*. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah



Gambar 2. 6 Kerangka Penelitian

Keterangan:

- Variabel Dependen (Y) : Kecurangan Laporan Keuangan
- Variabel Independen (X₁) : Tekanan Eksternal
- Variabel Independen (X₂) : Pergantian Direksi
- Variabel Independen (X₃) : Koneksi Politik

Variabel Independen (X₄) : Keadaan Ideal Perusahaan

Variabel Independen (X₅) : Pergantian Auditor

Variabel Independen (X₆) : Dualitas CEO

—————→ : Arah Pengaruh

N. Hipotesis

1. Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kemampuan bisnis untuk membayar kewajibannya mungkin memberikan tekanan eksternal. Selain itu, itu bisa datang dalam bentuk tuntutan yang ditempatkan pada manajer untuk mengamankan tambahan modal dari luar agar bisnis tetap kompetitif. Kebutuhan untuk memenuhi komitmen keuangan ini memberi tekanan pada manajemen untuk terlibat dalam *fraud* (Renata & Yudowati, 2020).

Hasil penelitian (Hartadi, 2022) menggunakan tekanan eksternal sebagai *stand-in* untuk tekanan yang diukur memiliki dampak yang cukup besar terhadap kecurangan laporan keuangan. Manajer mungkin merasakan tekanan jika pembayaran utang tambahan atau pembiayaan ekuitas diperlukan untuk mempertahankan daya saing. Manajemen perusahaan akan tertekan jika utang bertambah karena akan ada risiko kredit yang signifikan, yang akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan.

H₁: *External pressure*/tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian direksi dapat dimungkinkan oleh orang-orang yang lebih terampil dengan melakukan upaya-upaya untuk melakukan kecurangan di perusahaan (Damayani et al., 2017). Perubahan direksi bisa menjadi upaya bisnis untuk meningkatkan kinerja sebelumnya. Dengan mengganti direksi yang dianggap lebih berpengetahuan dalam disiplin ilmunya, seseorang dapat membangun hal yang positif dari direksi sebelumnya (Mertha Jaya & Poerwono, 2019).

Menurut penelitian (Lionardi & Suhartono, 2022), pergantian direksi secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan

laporan keuangan. Direktur baru akan dinilai gagal jika tidak mampu mencegah dan membatasi pelaporan atas laporan keuangan. Lebih buruk lagi adalah kemungkinan bahwa direktur baru dapat mengeksploitasi kapasitasnya untuk menipu.

H₂: *Change in director*/pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan yang lebih umum semakin terhubung secara politis perusahaan. Koneksi politik memudahkan bisnis untuk mendapatkan pinjaman. Keadaan seperti itu dapat memotivasi manajemen untuk memalsukan laporan keuangan. Kinerja perusahaan lebih mungkin menderita sebagai akibat dari koneksi politiknya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar sumber daya perusahaan biasanya digunakan oleh CEO atau politisi dengan pengaruh politik, yang berarti bahwa hanya sebagian kecil dari manfaat dari sumber daya ini yang akan dibagikan di antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) (Matangkin et al., 2018).

Kecurangan yang rumit yang berkaitan dengan kejahatan keuangan (kerah putih) termasuk kolusi, sering kali diproksi oleh koneksi politik. Hubungan politik adalah ketika dua orang atau lebih memiliki pengaturan yang tidak jujur atau kompak yang memungkinkan satu pihak untuk mengambil tindakan hukum terhadap pihak lain atas nama mereka. Kecurangan secara signifikan lebih sulit dihentikan setelah ada koordinasi antara karyawan atau antara pihak luar (Vousinas, 2019).

Menurut Nadziliyah & Primasari, (2022), ikatan politik secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kompleksitas dewan komisaris, direksi, dan CEO, kecurangan laporan keuangan banyak dipraktikkan oleh korporasi di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi karena penyediaan layanan yang penting bagi kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan oleh perusahaan.

H₃: *Political connection*/koneksi politik berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh Sifat Industri terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Adanya risiko untuk bisnis yang beroperasi di sektor dengan estimasi dan pertimbangan yang jauh lebih tinggi terkait dengan sifat industri. Tanda bahwa manajemen perusahaan terdorong untuk memalsukan laporan keuangan perusahaan dapat berupa sedikitnya jumlah kas yang tersedia karena besarnya jumlah piutang yang dimilikinya (Rahmayuni, 2018). Sifat industri berfungsi sebagai stand-in untuk variabel peluang (sifat industri). Situasi optimal bagi sebuah perusahaan dalam suatu industri disebut "Sifat Industri". Untuk beberapa akun dalam laporan keuangan, jumlahnya diperkirakan oleh perusahaan, seperti akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang (Kayoi, 2019).

Penelitian (Indriani, 2018) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh sifat industri. Hasil pengujian mengungkapkan bahwa persediaan merupakan aktiva lancar yang rentan dengan pencurian dan kecurangan karena persediaan dalam suatu perusahaan biasanya dalam jumlah yang besar serta mempunyai pengaruh yang besar terhadap neraca dan perhitungan laba rugi.

H₄: *Nature of industry/sifat industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.*

5. Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Penggunaan auditor baru oleh perusahaan dapat dilihat sebagai metode untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kemungkinan kecurangan akan meningkat jika perusahaan menjadi tidak puas dengan kinerja auditor yang tidak dapat dipengaruhi atau diintervensi oleh perusahaan untuk mengubah hasil yang diaudit, selain menghilangkan jejak kecurangan (Damayani et al., 2017).

Sebelum pengguna informasi keuangan membuat pilihan, auditor memiliki tanggung jawab untuk menilai kewajaran pelaporan manajemen. Auditor eksternal memiliki akses ke informasi tentang perusahaan yang diindikasikan telah melakukan kecurangan (*fraud*) yang terjadi selama proses audit. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan auditor mendeteksi *fraud* (Prischayani, 2019).

Menurut penelitian (Hartadi, 2022), pergantian auditor berdampak besar terhadap kecurangan laporan keuangan. Ketika sebuah perusahaan mencoba untuk menyembunyikan informasi dari publik yang tidak adil, sering kali mengganti auditor independennya dengan seseorang yang lebih rendah dari auditor sebelumnya. Perusahaan dengan motif tersembunyi seperti itu pasti akan mencari kebenaran dengan caranya sendiri, bahkan tanpa mempertimbangkan kebutuhan masyarakat umum ketika informasi yang mereka berikan salah atau menipu.

H₅: *Change in auditor*/pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. Pengaruh Dualitas CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dengan dualitas CEO, ego dapat diproyeksikan yang dapat mengakibatkan penyalahgunaan kekuasaan eksekutif. Peran ganda direktur tidak selalu berkorelasi dengan kinerja perusahaan yang kuat. Pola pikir ini berkembang sebagai akibat dari kepentingan pribadi manajemen, yang memperkuat keangkuhan. Status ganda ini membuat kecurangan lebih mungkin terjadi. Misalnya, beberapa dari dwi-jabatan tersebut mendorong terjadinya kolusi bahkan pengorbanan kepentingan pemegang saham (Devi et al., 2021).

Menurut penelitian (Kusumosari & Solikhah, 2021), dualitas CEO memiliki pengaruh positif yang menguntungkan terhadap kecurangan laporan keuangan. CEO akan memprioritaskan kepentingan pribadinya karena pengaruhnya yang tidak proporsional. Tidak adanya tanggung jawab pengawasan dalam organisasi dapat dipengaruhi oleh keadaan ini.

H₆: *CEO duality*/rangkap jabatan CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.